

**PENERAPAN JIWA TEKNOPRENEUR SEJAK USIA SEKOLAH DASAR
PADA MATA PELAJARAN SBK (SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN)
SEBAGAI SOLUSI EKONOMI MASA DEPAN**

Rudi Ritonga¹⁾, Sulistyani Puteri Ramadhani²⁾

¹ Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi
email: rudi_ritonga@trilogi.ac.id

² Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi
email: sulistyani@trilogi.ac.id

Abstract

This study aims to: (1) Describe the process of applying the technopreneur's spirit since elementary school in SBK subjects (2) Describe the process of applying teknopreneur as a form of future economic solution (3) Describe the process of learning SBK by applying the spirit of teknopreneur since elementary school age. The type of research is descriptive qualitative. Research subjects of all primary schools. Region of DKI Jakarta. The object of research is the application of teknopreneur since elementary school age in class IV on the subjects SBK (Art Culture and Skill) as a future economic solution that includes the process of planning, implementation and evaluation. The method used in collecting data with observation, interview, and documentation. The method used to analyze data with the steps proposed Miles and Huberman through data reduction, data presentation, and conclusions and verification. To test the validity of data using triangulation and source technique. The results showed that the application of teknopreneur on SBK subjects (art and culture skills) as a future economic solution in the Jakarta area. Implementation of research application of technopreneur spirit from elementary school age on SBK (Art Culture and Skill) subjects as a future economic solution that is implemented integrated through subjects, extracurricular activities, and school culture. Evaluation of the application of the technopreneur's spirit since elementary school on SBK (Arts and Culture Arts) as a future economic solution by making a check list to evaluate the development and ability of students in learning teknopreneur.

Keywords: *Teknopreneur, SBK Lesson*

PENDAHULUAN

Fakta memperlihatkan bahwa angka pengangguran yang masih tinggi merupakan persoalan bangsa yang belum terselesaikan sampai saat ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran terdidik di Indonesia dari tahun 2014 ke 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2014 jumlah pengangguran terdidik mencapai 10.125.796 juta jiwa. Sedangkan pada tahun 2016 jumlahnya turun menjadi 7.244.905 juta jiwa. Dari data terakhir yang dirilis BPS pada bulan Agustus 2016 jumlah pengangguran terdidik yang terbanyak adalah lulusan SMA dengan prosentase sebanyak 27%, kemudian tamatan SMP mencapai 21,6%, untuk tamatan SMK sebanyak 18,4%, SD 17%, dan untuk tamatan Perguruan Tinggi berjumlah 9,5%, serta yang tidak tamat SD dan belum pernah sekolah sebanyak 6,5% (Teguh Firmansyah <http://republika.co.id/berita/koran/halaman//14/02/16/neltsapengangguran-terdidik-bertambah:2016>). Berdasarkan Fakta diatas memperlihatkan bahwa banyak angkatan kerja yang ada belum siap secara maksimal pada sektor ekonomi formal. Misal, banyaknya lulusan sarjana yang menganggur karena belum lolos tes penerimaan kerja di perusahaan.

Sementara, untuk masuk sektor non-formal, masyarakat belum memiliki bekal

Hal tersebut merupakan masalah besar yang harus dihadapi bangsa Indonesia saat ini dan masih harus dihadapi pada masa mendatang. Problem pertama terkait dengan kemiskinan dan pengangguran, problem kedua tentang jiwa entrepreneur dan sistem pendidikan untuk membekali dan mengoptimalkan lulusannya.

Selain itu masalah lainnya Indonesia hanya mempunyai 0,18% masyarakat yang memiliki jiwa entrepreneur. Idealnya untuk bisa makmur, sebuah negara harus memiliki minimal 2% penduduknya merupakan entrepreneur/wirausaha. Jika dilihat dari negara berkembang seperti Singapura sudah ada kurang lebih 7% penduduknya merupakan wirausaha, sedangkan Amerika ada sekitar 2%. Entrepreneur dibutuhkan untuk mengurangi pengangguran. Apabila jumlah tenaga kerja semakin meningkat, pengangguran akan semakin bertambah, kecuali apabila jika ada lapangan kerja yang semakin bertambah juga.

Sementara itu, tantangan lain muncul dengan menyongsong “Generasi Emas Tahun 2045”. Tantangan Indonesia 2045 yaitu Indonesia dihadapkan pada tantangan penyediaan pangan, lapangan pekerjaan. Mengingat pertumbuhan

masyarakat Indonesia yang begitu besar namun kurangnya mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Pada beberapa kasus yang sudah terjadi, perusahaan- perusahaan lokal menerima tenaga luar negeri karena dianggap lebih terampil dan kompeten dari tenaga lokal. Masalah-masalah seperti ini dapat memicu psikologis seseorang jika kurang dibekali jiwa entrepreneur sejak usia sekolah dasar. Seseorang dapat menjadi putus asa karena tidak mendapatkan pekerjaan. Padahal yang harus dilakukan generasi saat ini adalah mengupayakan untuk menciptakan lapangan kerja tidak hanya mencari pekerjaan.

Kasus lain, dalam perekonomian saat ini Indonesia sedang berada di masa yang sangat perlu diperhatikan sumber daya manusianya yang tidak di perdayakan dengan maksimal dan menuai banyak permasalahan yang ada, untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Karena dalam beberapa tahun ini Indonesia harus siap menghadapi MEA, saat ini banyak sekali pekerja Asing yang bekerja di perusahaan lokal. Seharusnya masyarakat Indonesia bisa memanfaatkan lahan yang cukup luas dan tersedia untuk kegiatan yang produktif agar pekerja Indonesia bisa membuat sebuah perusahaan yang bisa dikembangkan.

Merujuk dari Jurnal yang ditulis oleh Erfinia Deca bahwa hasil yang diperoleh penerapan pendidikan kewirausahaan di Sekolah dasar, membentuk karakter mandiri, santun, inovatif dan mampu memecahkan masalah dengan ide-ide baru dalam pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam mata pelajaran.

Merujuk jurnal diatas maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan lokal, regional, nasional, maupun internasional. Pendidikan yang mampu untuk mengatasi hal tersebut salah satunya adalah pendidikan yang berorientasi pada jiwa teknopreneur yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi problem hidup dan memiliki jiwa kreatif untuk mengatasi masalah dan mandiri. Menanamkan jiwa teknopreneur sebagai pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada siswa melalui pembelajaran di sekolah.

Menurut Rudi dkk (2017: 17) Teknopreneur berasal dari penggabungan dua kata yaitu **teknologi** dan **entrepreneur**.

Teknopreneur mengandung makna tentang bagaimana **cara pemanfaatan teknologi** yang sedang berkembang pesat untuk dijadikan **peluang usaha**. Selanjutnya

menurut Yudha Pratomo (2010:87), *“Technopreneurs are people who make or found their own technology based business by recognizing opportunities and organizing resources”*. Menurut S. Goodman, W. Ladzani, B. Bates dalam bukunya *Fresh Perspective: Business Management. 2005*, *“Technopreneurs are entrepreneurs who combine their technological and entrepreneurial skills”*. Jadi dapat disimpulkan bahwa teknopreneur adalah kegiatan usaha yang dilakukan oleh seorang pebisnis atau entrepreneur dengan memanfaatkan teknologi dan kecakapan berbisnisnya dalam berbagai aspek kegiatan dan pengembangan usahanya.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam penelitian teknopreneur di sekolah dasar yang akan menjadi sasaran penelitian adalah kegiatan pemanfaatan SDA (potensi lingkungan) dan SDM (kepala sekolah, guru dan siswa) di lingkungan sekolah dasar dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan, kreativitas, keterampilan, jiwa pengusaha dan wirausaha yang mandiri, sukses, menjunjung budaya lokal serta memiliki wawasan global dengan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan produksi dan pemasaran usaha yang dijalankan, sedangkan kegiatan penelitian

dilaksiswaan melali Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)

Dari mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) siswa bisa membuat kerajinan tangan seperti: membuat bunga dari sedotan, membuat guci dari tanah liat, membuat botol minuman menjadi beragam keperluan, itu bisa di tanamkan dari siswa usia dasar karena pada dasarnya mereka tidak harus terpaku pada teori tapi pada aksen kreatifitas yang menguntungkan bagi dirinya dan masyarakat di masa depan. Menanamkan Jiwa Teknoprener perlu dilakukan mulai dari usia sekolah dasar. Hal ini cukup beralasan agar Indonesia dapat mencetak generasi penerus yang siap dengan tantangan-tantangan ekonomi di masa mendatang.

Muatan seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. (Kurikulum Seni Budaya dan Keterampilan, Depdikbud, hal 1-5)

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek-aspek sebagai berikut (1) Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya. (2) Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari. (3) Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran, (4) Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial,

keterampilan vokasional dan keterampilan akademik.

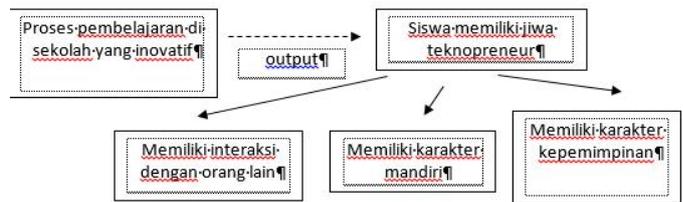
Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumberdaya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, siswa diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya. Pada tingkat SD/MI, mata pelajaran Keterampilan ditekankan pada keterampilan vokasional, khusus kerajinan tangan.

Menanamkan jiwa teknopreneur untuk siswa bukan bermaksud untuk mempekerjakan siswa, namun menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Nilai-nilai kewirausahaan mengandung karakter – karakter baik dalam kehidupan siswa. Nilai karakter teknopreneur yang pertama adalah karakter mandiri. Karakter mandiri sangat penting juga sebagai bekal kehidupan siswa, karena siswa yang mandiri mampu mengatasi persoalan yang dihadapi. Kegiatan untuk menanamkan kemandirian siswa di sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan berkemah. Kegiatan ini menuntut siswa untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. Kegiatan ini selain mampu melatih kemandirian siswa. Jika dikaitkan dengan

kewirausahaan, sikap mandiri perlu dimiliki siswa agar tidak bergantung dengan orang lain. Kelak siswa diharapkan siap untuk mampu menciptakan dan mengelola usaha mandiri, yang bahkan akan memberikan lapangan kerja bagi orang lain. Dengan memiliki jiwa mandiri, siswa tidak akan mudah putus asa ketika mengalami sebuah kegagalan serta pandai mengambil hikmah dari kegagalan tersebut.

Karakter berikutnya adalah leadership atau jiwa kepemimpinan. Setiap siswa pasti memiliki potensi leadership. Tetapi, supaya potensi itu dapat berfungsi, membutuhkan aktualisasi sejak dini. Akar dari berbagai bentuk leadership diawali dari kemampuan siswa untuk memimpin diri sendiri terlebih dahulu. (self- leadership). Guru dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk kepemimpinan, misalnya tampil di depan, menghargai inisiatif orang lain, menunjuk sebagai ketua kelas, dan lain-lain. Selain itu, leadership dapat dilakukan juga dengan melatih siswa untuk berdisiplin. Leadership ini penting dimiliki oleh para wirausahawan karena pemimpin yang baik bukan hanya pandai mengatur dan mengelola usaha, namun juga bijak dalam mendengarkan saran dan kritik dari karyawan demi kemajuan usaha dan pengembangan diri.

Kemampuan penting bagi siswa berikutnya adalah mampu berinteraksi dengan orang lain. Siswa diajarkan untuk berinteraksi yang baik dan benar dengan orang lain. Dari aspek bahasa yang diucapkan, siswa diajarkan untuk mampu berkomunikasi yang santun, jelas, dan tidak berkata kotor ketika berbicara dengan orang lain. Menghargai orang lain ketika berbicara, tidak menyela, dan selalu menjaga perasaan orang lain juga wajib dipahami oleh siswa. Seluruh konsep manfaat menanamkan jiwa teknopreneur Usia Sekolah Dasar terangkum dalam gambar 1 :

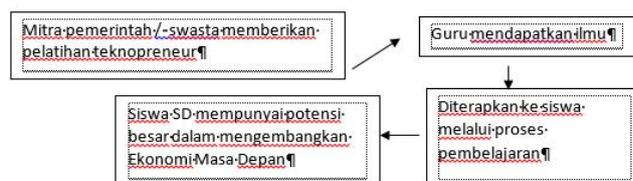


Gambar 1. Diagram alur menanamkan jiwa teknopreneur Usia Sekolah Dasar

Faktanya kualitas sumber daya manusia masih buruk meskipun jumlah penduduknya banyak, sehingga Indonesia harus mendatangkan ahli dari luar negeri menyebabkan ketergantungan akan perusahaan dari luar. Kurangnya penguasaan IPTEK mengakibatkan oleh minimnya jumlah tenaga ahli yang ada di Indonesia sehingga kekayaan alam masih sulit diolah menjadi barang yang lebih berharga lagi

lepas dari permasalahan kesenjangan dalam pengelolaan perekonomian, modal. Disamping itu pertumbuhan ekonomi perdagangan internasional juga memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Mengingat hal tersebut, perlu inovasi kualitas yang dimulai dari guru. Disamping itu perlunya kerjasama antara mitra pemerintah dan pihak swasta untuk memberikan pelatihan teknopreneur untuk guru. Secara garis besar kualitas guru secara intelektual, emosional dan spritual sangat berpengaruh pada transformasi ilmu dari guru kepada siswa. Guru yang kreatif akan mencetak siswa yang kreatif, guru santun akan melahirkan siswa yang santun ini karena ruh guru sangat mempengaruhi ruh siswa. Idealnya guru adalah manusia yang selalu berbenah meningkatkan kompetensinya, karena ilmu pendidikan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dari waktu ke waktu. Disamping itu kualitas SDM guru harus ditingkatkan. Seluruh Konsep Peningkatan Ekonomi Masa Depan dirangkum melalui diagram alur gambar 2 :

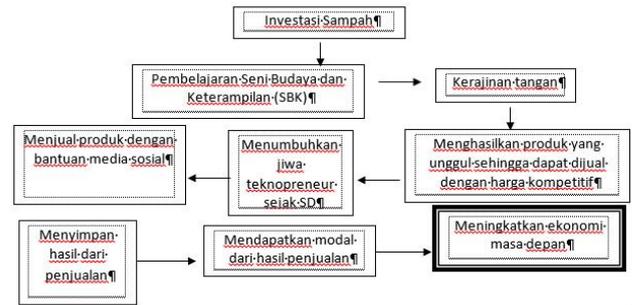


Gambar 2. Diagram Alur Konsep Peningkatan Ekonomi Masa Depan

Konsep teknopreneur melalui pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) berkaitan dengan konsep penerapan teknopreneur sekolah dasar. Tujuan pendidikan yang diterapkan pada Sekolah Dasar idealnya agar siswa memiliki skill karakter wirausaha melalui berbagai kegiatan yang dilakukan disekolah. Kegiatan ini untuk mengasah kemampuan kreatifitas yaitu siswa diberikan berbagai keterampilan. Konsep teknopreneur dapat diaplikasikan dengan mengumpulkan sampah sebagai investasi sampah yang akan didaur ulang. Investasi sampah tersebut dapat diolah dengan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) melalui kerajinan tangan yang dilakukan oleh siswa dengan bantuan guru. Guru dalam kegiatan ini penting untuk memberikan dorongan motivasi kepada siswa. Adanya kegiatan ini dapat menghasilkan produk yang unggul sehingga dapat dijual dengan harga tinggi. Menjual produk barang yang sudah jadi dapat digunakan dengan bantuan sosial media. Pada prinsipnya teknopreneur merupakan gabungan dari teknologi dan

entrepreneur. Melalui kegiatan ini menyimpan hasil penjualan sehingga dapat menumbuhkan sikap teknopreneur dan diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masa depan.

Penerapan konsep teknopreneur dapat dilalui dengan membuat suatu kerajinan tangan dari kertas atau barang-barang bekas. Hal ini dapat berdampak pada siswa berlatih untuk jujur, kreatif, dan siswa berlatih untuk hidup mandiri tidak bergantung dengan orang lain. Bukan hanya itu saja, siswa memiliki kepribadian yang tidak boros. Proses penjualan produk dari hasil kreatif skill tersebut, siswa dapat menjual hasil karyanya dengan harga yang sesuai pada acara pentas seni (pensi), acara perpisahan untuk siswa kelas VI atau acara-acara yang biasa diadakan disekolah. Tidak hanya itu saja, tetapi siswa dapat menjual hasil karyanya dengan menggunakan gadget mereka masing-masing. Selain itu siswa juga dapat mengetahui bagaimana menjadi teknopreneur yang baik. Keseluruhan konsep teknopreneur melalui pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dapat dilihat pada gambar 3 :



Gambar 3. Diagram Alur Konsep Teknopreneur Melalui Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan (SBK)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV di SDN Manggarai 17 Pagi Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet dan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun, atau selama dua semester, dengan sebanyak 1 x pertemuan dalam satu minggu disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan keterampilan) di setiap minggunya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Teknik pengumpulan data menggunakan 1) teknik wawancara mendalam (*in depth interviewing*), dalam penelitian ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan tidak secara

formal terstruktur guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam. 2) Observasi, dilakukan untuk melihat penanaman jiwa teknopreneur sejak siswa sekolah dasar 3) analisis dokumen, sebagai pelengkap dari data yang dikumpulkan melalui wawancara.

Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang memiliki tiga langkah utama yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan jiwa teknopreneur melalui mata pelajaran SBK bagi siswa yang sangat berguna sebagai bekal menghadapi berbagai permasalahan dan persaingan yang semakin kompetitif. Dengan menerapkan jiwa teknopreneur melalui mata pelajaran SBK siswa dibiasakan untuk memiliki karakter seperti seorang wirausaha yang berhasil. Karakter tersebut diantaranya mandiri, berani mengambil resiko, kreatif, berorientasi pada

tindakan, memiliki jiwa kepemimpinan, dan bekerja keras. Karakter tersebut diajarkan kepada siswa sejak dini agar karakter tersebut tertanam dengan kuat dan terlatih sehingga menjadi pribadi yang unggul dan jiwa yang ditanamkan sejak dini merupakan solusi perubahan ekonomi di masa depan.

Pelaksanaan program penerapan jiwa teknopreneur di Sekolah Dasar pada siswa kelas IV di SDN Manggarai 17 Pagi Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet direncanakan terlebih dahulu agar tujuan penerapan jiwa teknopreneur dapat tercapai. Program yang telah disepakati dan sahkan oleh semua pihak kemudian dijabarkan pada kegiatan yang ada di sekolah. Bentuk kegiatannya dapat bermacam-macam.

Berdasarkan triangulasi sumber dari hasil wawancara penerapan jiwa teknopreneur di Sekolah Dasar siswa kelas IV di SDN Manggarai 17 Pagi Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet diterapkan melalui mata pelajaran SBK untuk membuat hasil karya untuk melatih kreatifitas siswa dengan membuat berbagai produk yang dapat memiliki nilai jual. Dalam mengintegrasikan perlu memperhatikan materi dan silabus. Guru kelas memiliki peranan sangat penting dalam kesuksesan program. Guru kelas diberikan kebebasan untuk mengatur pelaksanaan program penerapan jiwa

teknopreneur sesuai dengan kebutuhan siswa dan kelas masing-masing. Sehingga diantara kelas memiliki cara-cara tertentu dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Dasar siswa kelas IV di SDN Manggarai 17 Pagi Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam mata pelajaran SBK. Dalam proses pelaksanaan dilakukan perencanaan, kemudian diidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan yang dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran.

Berdasarkan triangulasi sumber dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Dasar siswa kelas IV di SDN Manggarai 17 Pagi Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet dalam mengintegrasikan penerapan jiwa teknopreneur pada mata pelajaran SBK kepada peserta didik memiliki perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh materi dalam silabus yang berdeda pada setiap kelas. Pada kelas awal diberikan materi pada hal yang sifatnya mendasar dalam kemampuan jual beli, bersikap jujur, santun, menghitung uang, keterampilan dasar melalui bimbingan dari guru. Selain itu pengetahuan terkait kewirausahaan diberikan pada hal dasar misalnya

mengenalkan usaha dan jenis-jenis usaha disekitar siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki karakter dan pengetahuan dasar bagi siswa tentang kewirausahaan. Sedangkan materi pada kelas akhir lebih luas dan beragam. Peserta didik dikenalkan membuat karya kerajinan yang memiliki nilai jual misalnya melukis hiasan, membuat boneka, cap lampu. Pengetahuan peserta didik tentang penerapan jiwa teknopreneur dikembangkan melalui aktivitas berfikir dalam pembelajaran misalnya menganalisis, menciptakan peluang.

Hasil dari pelaksanaan penerapan jiwa teknopreneur di Sekolah Dasar siswa kelas IV di SDN Manggarai 17 Pagi Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet melalui mata pelajaran SBK belum bisa diukur secara pasti. Hal ini dikarenakan untuk mengukur jiwa teknopreneur seseorang sudah tertanam atau belum membutuhkan waktu yang lama. Namun dengan pemberian pembiasaan karakter dalam penerapan jiwa teknopreneur peserta didik dirasa lebih mandiri, kreatif, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam aktivitas pembelajaran

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di Sekolah Dasar siswa kelas

IV di SDN Manggarai 17 Pagi Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet melalui mata pelajaran SBK dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan penerapan jiwa teknopreneur melalui mata pelajaran SBK direncanakan melalui rapat pembahasan program yang dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran. Pada proses ini program dan kebijakan sekolah dikaji serta dievaluasi agar program teknopreneur dapat berjalan dengan baik. Program yang telah disetujui kemudian dimasukkan dalam draft kurikulum. Guru kemudian menjabarkan dalam perencanaan pembelajaran dalam bentuk kegiatan kepada peserta didik. Selanjutnya pelaksanaan perencanaan penerapan jiwa teknopreneur melalui mata pelajaran SBK. Proses pengintegrasian penerapan jiwa teknopreneur ke dalam mata pelajaran SBK dilakukan melalui tahapan guru mengidentifikasi materi yang ada dalam silabus yang dapat dimuat jiwa teknopreneur. Evaluasi dan proses penilaian penerapan jiwa teknopreneur guru kelas membuat daftar cek list untuk menilai perkembangan serta kemampuan peserta didik. Hasil dari penerapan jiwa teknopreneur melalui mata pelajaran SBK belum bisa diukur secara pasti, karena membutuhkan waktu yang lama. Pelaksanaan penerapan jiwa teknopreneur

melalui mata pelajaran SBK memiliki berbagai kendala, diantaranya guru mengalami kesulitan untuk memasukkan nilai-nilai jiwa teknopreneur ke dalam mata pelajaran SBK serta masih terbatasnya fasilitas sekolah menunjang penerapan teknopreneur

DAFTAR PUSTAKA

- B Bates, S Goodman, W Ladzani, B Bates, C(2005) de Vries Business management: Fresh perspectives Cited by - Related articles
- Erfinia Deca Christiani. Penerapan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar. *fkip.upm.ac.id/wpcontent/uploads/2016/08/Full-Text.pdf*. Diakses pada tanggal 26 Januari 2016
- Kurikulum Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) 2006 Jakarta: Depdikbud.
- Rudi, dkk. 2017. *Pengembangan Teknopreneur di Sekolah Dasar*. Jakarta : Universitas Trilogi.
- Teguh Firmansyah. (2014). Pengangguran Terdidik Bertambah. Diakses dari <http://republika.co.id/berita/koran//halaman/14/02/16/neltsa-pengangguran-terdidik-bertambah>. Pada tanggal 14 Februari 2016, Jam 07.20 WIB.
- Yudha Pratomo 2010. *Technopreneur*, Jakarta : PT Alex Media Komputindo.